

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kepercayaan masyarakat terhadap auditor sebagai pihak yang independen dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan sangat besar. Pengguna laporan keuangan menghargai kepastian yang diberikan auditor karena melihat independensi auditor dari klien dan karena auditor memahami masalah-masalah pelaporan dalam laporan keuangan (Elder,dkk.,2011;11). Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit agar dapat memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Untuk mencapai hal tersebut auditor harus melaksanakan proses audit.

Proses audit merupakan salah satu pelayanan assurance. Jusup (2001;11) mendefinisikan pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam melaksanakan audit, auditor harus mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti yang berhubungan dengan asersi tersebut. Dari data tersebut, auditor akan membuat kesimpulan apakah ada asersi manajemen yang salah saji yang

selanjutnya akan digabungkan untuk memberikan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan.

Pernyataan dalam teori memaparkan secara jelas bahwa proses audit yang baik adalah audit yang mampu meningkatkan kualitas informasi sekaligus dengan konteks yang terkandung di dalamnya, namun praktek di lapangan masih banyak auditor yang melakukan tindakan disfungsional yang dapat mempengaruhi kualitas audit meskipun tidak ada auditor yang dapat menjamin secara penuh akan hasil auditnya sesuai pernyataan Jusup (2001;47) bahwa tidak ada audit yang dapat memberi jaminan penuh bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material yang timbul dari kesalahan pengolahan data atau kesalahan pertimbangan dalam memilih dan menerapkan prinsip akuntansi. Dalam prosedur audit, auditor harus mengumpulkan bukti untuk menentukan validitas dan ketepatan perlakuan atas transaksi-transaksi maupun saldo-saldo laporan keuangan yang sedang diaudit. Bukti-bukti audit yang telah dikumpulkan adalah bahan dasar untuk pembuatan laporan audit, semakin banyak bukti yang dikumpulkan dan diaudit maka tingkat resiko dan materialitas laporan akan semakin baik. Ketika bukti yang dikumpulkan tidak cukup untuk meningkatkan tingkat materialitas dan memiliki resiko yang tinggi maka kualitas audit menjadi berkurang. Faktor ekonomis seperti biaya juga dapat menyebabkan penghentian prematur audit karena dengan adanya penetapan biaya serta waktu yang harus digunakan auditor dalam mengaudit laporan juga bisa menjadi kendala bagi auditor untuk mengumpulkan bukti yang cukup. Oleh karena itu prosedur review dan kontrol kualitas harus dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik terhadap kinerja auditor agar

tidak terjadi penghentian prematur atas prosedur audit. Terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit juga didukung dari penelitian-penelitian terdahulu, seperti: Liantih (2010); Marietza (2009); Weningtyas,dkk. (2006); Qurrahman,dkk. (2012).

Menurut Marietza (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku disfungsional, yaitu faktor-faktor internal yang terdapat dalam diri auditor itu sendiri seperti locus of control, kinerja (performance),komitmen organisasi, turnover intentions dan faktor-faktor eksternal yang ada dalam lingkungan lingkungan tempat auditor bekerja seperti time budget pressure, supervise, supervisor approval, peer pressure.

Faktor situasional (faktor eksternal) pada praktek penghentian prematur atas prosedur audit banyak dilakukan oleh auditor salah satunya adalah ketika dalam kondisi time pressure. Auditor bekerja dalam batasan biaya tertentu sehingga ia harus mengupayakan agar bisa memperoleh bukti yang kompeten yang cukup dalam jangka waktu pemeriksaan yang wajar dengan biaya yang wajar pula (Jusup,2001;125), hal inilah yang menyebabkan auditor berada pada kondisi mengalami tekanan anggaran waktu. Pada saat kondisi ini auditor mengalami kesulitan mengumpulkan dan memeriksa bukti yang cukup sehingga berpotensi menimbulkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian-penelitian terdahulu yaitu Sujana (2008); Marietza (2009); Hutabarat (2012) serta Aji (2009) yang menyatakan tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur audit.

Resiko audit (faktor eksternal) juga berpengaruh terhadap seluruh pelaksanaan prosedur audit yang direncanakan. Menurut Elder,dkk. (2011;331) salah satu perhatian utama auditor sehubungan dengan penyajian dan pengungkapan adalah menentukan apakah manajemen sudah mengungkapkan seluruh informasi yang diperlukan. Untuk menilai resiko yang tidak dapat memenuhi tujuan penyajian dan pengungkapan, auditor harus mempertimbangkan informasi yang diperoleh selama tiga tahap pertama dalam pengujian audit untuk menentukan apakah sudah cukup menjelaskan fakta dan keadaan yang harus diungkap. Jusup (2001;306) mengungkapkan dalam menentukan resiko pengendalian untuk suatu asersi, auditor perlu melakukan hal-hal berikut yakni :

- (1) mempertimbangkan pengetahuan yang diperoleh dari prosedur-prosedur untuk mendapatkan pemahaman tentang apakah pengendalian yang berhubungan dengan asersi telah dirancang dan dioperasikan oleh manajemen perusahaan,
- (2) mengidentifikasi salah saji potensial yang dapat terjadi dalam asersi perusahaan,
- (3) mengidentifikasi pengendalian yang diperlukan yang diperkirakan akan mampu untuk mencegah dan mendeteksi salah saji,
- (4) melakukan pengujian pengendalian terhadap pengendalian-pengendalian yang diperlukan untuk menetapkan efektivitas rancangan dan pengoperasiannya,
- (5) mengevaluasi bukti dan menetapkan resiko. Maka semakin banyak prosedur audit yang dilakukan auditor dapat memperkecil resiko audit sehingga kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur auditpun semakin rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa resiko audit mempunyai pengaruh terhadap terjadinya

penghentian prematur atas prosedur audit sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Weningtyas,dkk, (2006), Aji (2009) serta Indarto (2011).

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit adalah Materialitas. Konsep materialitas memainkan peran besar dalam pilihan auditor atas laporan audit. Sejalan dengan meningkatnya kondisi materialitas, auditor harus mempertimbangkan pengaruh unsur tersebut terhadap laporan keuangan secara keseluruhan (Messier,dkk.,2005;328). Menurut Messier,dkk. (2005;39) materialitas merupakan faktor dalam mempertimbangkan independensi, jika auditor tidak independen maka tidak memberikan pendapat harus diterbitkan. Pernyataan tersebut dapat diartikan seorang auditor akan selalu berusaha untuk memberikan pendapat agar dikatakan independen, sehingga ketika mengalami kesulitan dalam mempertimbangkan lebih saji atau kurang saji yang mempengaruhi tingkat materialitas, auditor akan tetap berusaha memberikan pendapat. Hal itulah yang dapat menyebabkan prosedur audit menjadi prematur. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Septiani (2012), Weningtyas ,dkk. (2006), Liantih (2010) yang menyatakan bahwa materialitas berpengaruh positif terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

Sedangkan salah satu faktor internal pada praktek penghentian prematur atas prosedur audit adalah prosedur review dan kontrol kualitas. Menurut wahyudi,dkk. (2011) prosedur review yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik berperan dalam memastikan bahwa bukti pendukung telah lengkap dan juga melibatkan pertimbangan ketika terdapat dugaan bahwa penghentian prematur

telah terjadi, sedangkan kontrol kualitas akan membantu memastikan bahwa standar profesional telah dijalankan semestinya dalam praktik. Ketika prosedur review dan kontrol kualitas telah dilakukan sesuai standart oleh Kantor Akuntan Publik maka tingkat terjadinya penghentian prematur yang dilakukan audit menjadi rendah. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan prosedur review dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, diantaranya: Pardede (2012) ; Liantih (2010) ; Qurrahman,dkk. (2012) ; Weningtyas,dkk. (2006) ; Maristha (2009)

Pada penelitian Pardede (2012) menunjukkan bahwa prosedur review dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit sedangkan time pressure,resiko audit tidak berpengaruh. Liantih (2010) menyatakan bahwa time pressure tidak berpengaruh, sedangkan resiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Menurut hasil penelitian Qurrahman (2012) resiko audit dan prosedur review berpengaruh secara parsial terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan time pressure dan materialitas tidak berpengaruh. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Weningtyas,dkk. (2006) yang menyatakan bahwa time pressure,resiko audit,materialitas,prosedur review dan kontrol kualitas berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga menyebabkan adanya ambiguitas dalam hal pengambilan kesimpulan. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, peneliti termotivasi untuk

melakukan penelitian mengenai pengaruh dari tekanan anggaran waktu, resiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan seberapa besar pengaruhnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tekanan anggaran waktu, resiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas mempengaruhi terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh tekanan anggaran waktu, resiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Kantor Akuntan Publik**

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan agar tidak terjadi penghentian prematur atas prosedur audit.

#### 1.4.2 Auditor

Menghindari terjadinya praktek penghentian prematur atas prosedur audit pada saat melakukan audit dengan cara meningkatkan profesionalisme dan kualitasnya dalam menjalankan prosedur audit yang sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

#### 1.4.3 Bagi Penulis

Menambah dan memperluas wawasan khususnya mengenai faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

#### 1.4.4 Ilmu Pengetahuan

Menambah literature dan acuan penelitian pada bidang auditing, terutama untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit.